

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan salah satu obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan penyakit infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik yang tepat dapat membantu menghentikan pertumbuhan dan membunuh bakteri penyebab infeksi sehingga mempercepat proses penyembuhan. Namun penggunaan antibiotik yang tidak rasional, khususnya tanpa resep dokter, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik menjadi masalah kesehatan global karena menyebabkan infeksi semakin sulit diobati, meningkatkan biaya perawatan kesehatan, serta meningkatkan angka kesakitan dan kematian (Irfan *et al.*, 2025).

Secara medis pemberian antibiotik bertujuan untuk menghentikan perkembangan atau membunuh mikroorganisme patogen penyebab infeksi. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik harus berdasarkan indikasi yang tepat, dosis yang sesuai, cara pemberian yang benar, serta durasi pengobatan yang cukup. Dokter memiliki peran penting dalam menentukan penggunaan antibiotik agar manfaat terapeutik dapat dicapai secara optimal dan risiko resistensi dapat ditekan. Apabila antibiotik digunakan tanpa pengawasan tenaga kesehatan, maka efektifitas pengobatan dapat menurun dan risiko resistensi bakteri semakin meningkat (Irfan *et al.*, 2025).

Masalah resistensi antibiotik telah menjadi perhatian serius di tingkat global. Laporan *Global Surveillance of Antibiotic Resistensi* oleh *World*

Health Organization (WHO) tahun 2019 menyebutkan bahwa resistensi bakteri terhadap antibiotik merupakan ancaman besar bagi kesehatan masyarakat dunia. Data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa setiap tahun setidaknya 2 juta orang di Amerika Serikat terinfeksi bakteri yang resisten terhadap antibiotik, dengan sekitar 23.000 kematian akibat infeksi tersebut. WHO juga melaporkan bahwa pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke-8 dari 27 negara dengan jumlah kasus resistensi antibiotik yang tinggi, yang sebagian besar disebabkan oleh penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia menghadapi tantangan serius terkait penggunaan antibiotik. Tingginya kepadatan penduduk, kemudahan akses terhadap obat, serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar berkonsultasi terhadap meningkatnya penggunaan antibiotik secara tidak tepat. Kondisi ini menyebabkan Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan tingkat resistensi antibiotik tertinggi di dunia (Satria *et al.*, 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2023, Sebanyak 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri dan diantaranya 27,8% merupakan antibiotik. Penggunaan antibiotik secara swamedikasi menunjukkan bahwa praktik penggunaan obat tanpa pengawasan tenaga kesehatan masih banyak terjadi. Selain itu, penyimpanan antibiotik yang tidak sesuai juga berpotensi menyebabkan

penurunan mutu obat dan penggunaan yang tidak tepat (Wilayah & Aceh, 2024).

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 22,6% rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menggunakan antibiotik, dan sebanyak 77,7% rumah tangga menyimpan antibiotik tanpa resep dokter. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 juga menunjukkan bahwa 63,1% antibiotik di Provinsi NTT diperoleh melalui pengobatan sendiri atau jalur non-resep, sedangkan hanya 36,9% yang menggunakan resep dokter. Data tersebut menggambarkan bahwa perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter masih sangat tinggi dan bertentangan dengan peraturan kesehatan yang berlaku (Regina *et al.*, n.d, 2025).

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat mempercepat terjadinya resistensi antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional, baik dari segi jenis, dosis, maupun lama penggunaan, dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal sehingga pengobatan di masa depan menjadi kurang efektif. Selain resistensi, penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan pencernaan, reaksi alergi, infeksi jamur, serta gangguan organ tubuh lainnya (Herawati *et al.*, n.d, 2023).

Perilaku dan tingkat kesadaran masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan pola penggunaan antibiotik. Banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengobati semua jenis penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh virus seperti flu dan demam. Selain itu, masyarakat sering membeli antibiotik secara mandiri

tanpa resep dokter berdasarkan pengalaman sebelumnya, saran keluarga atau teman, maupun rekomendasi non-tenaga kesehatan. Kurangnya informasi dan edukasi yang tepat mengenai penggunaan antibiotik turut memperparah permasalahan ini (Jabbar *et al.*, 2023).

Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 Januari 2026 di RT 13 Kelurahan Oebobo, Kota Kupang, diketahui bahwa jumlah penduduk pada tahun 2026 sebanyak 240 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi terjadinya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik.

Oleh karena itu, penggunaan antibiotik harus dilakukan secara rasional dengan memperhatikan indikasi, dosis, cara, dan lama penggunaan yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penggunaan antibiotik tanpa resep dokter adalah melalui pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, diharapkan perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat dikurangi sehingga risiko resistensi antibiotik dapat dicegah (Dicky Bayu *et al.*, 2025).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada masyarakat di RT 13 kelurahan Oebobo Kota Kupang Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada masyarakat RT 13 di kelurahan Oebobo kota kupang 2026.

2. Tujuan Khusus

Untuk menganalisis perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik tanpa resep dokter pada masyarakat RT 13 di kelurahan Oebobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan masyarakat dan kefarmasian, khususnya mengenai perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter serta dampaknya terhadap resistensi antibiotik.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan dan instansi kesehatan terkait dalam pengembangan program edukasi, kebijakan, dan pengawasan penggunaan antibiotik secara rasional di tingkat masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik sesuai resep dokter serta risiko resistensi antibiotik akibat penggunaan yang tidak tepat, sehingga mendorong perilaku penggunaan obat yang lebih rasional dan aman